



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 5221-5231

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Transformasi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal dan Relevansinya dalam Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik

Nur Rofi'ah^{1✉}, Mukh Nursikin²

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: rofiahn77@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Indikasi masalah dalam penelitian ini adalah kemerosotan moral dan karakter generasi muda yang semakin memprihatinkan di era modern. Banyaknya tindakan kriminal, ketidakadilan, dan krisis identitas menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal dan relevansinya dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dengan menggali pandangan Iqbal tentang pendidikan dan pengembangan karakter, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan untuk memperbaiki moral dan akhlak generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber data diperoleh dari karya-karya Muhammad Iqbal serta literatur terkait yang membahas pendidikan karakter. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Iqbal yang menekankan pengembangan ego (kepribadian) sangat relevan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang menggabungkan aspek intelektual dan spiritual dapat memperkuat karakter individu, membentuk manusia yang bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Penerapan konsep ini dalam pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi untuk krisis moral di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Muhammad Iqbal, Karakter, Ego*

Abstract

The problem indicated in this study is the increasingly alarming moral and character decline among the younger generation in the modern era. The prevalence of criminal acts, injustice, and identity crises highlights the importance of character education in shaping individuals with integrity and responsibility. This study aims to analyze the concept of Islamic education according to Muhammad Iqbal and its relevance in the process of character building among students. By exploring Iqbal's views on education and character development, it is hoped that solutions can be found that can be applied in the world of education to improve the morals and ethics of the younger generation. The research method used is qualitative research with a literature study approach. Data sources were obtained from the works of Muhammad Iqbal and related literature discussing character education. The research findings indicate that Iqbal's educational concept, which emphasizes the development of the ego (personality), is highly relevant to the character formation of students. Education that combines intellectual and spiritual aspects can strengthen individual character, shape responsible individuals, and foster integrity. The application of this concept in education is expected to serve as a solution to the moral crisis among the younger generation.

Keywords: *Islamic Education, Muhammad Iqbal, Character, Ego*

PENDAHULUAN

Belakangan ini, pendidikan karakter menjadi salah satu topik yang sering dibicarakan, terutama dalam dunia pendidikan. Fenomena kemerosotan moral dan akhlak yang semakin meluas di masyarakat membuat isu ini semakin penting untuk dibahas. Berbagai bentuk kejahatan, ketidakadilan, praktik korupsi, serta kekerasan terhadap anak menjadi bukti nyata bahwa krisis jati diri dan karakter kini semakin meresahkan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk individu yang memiliki integritas dan rasa tanggung jawab. Untuk itu, peran pendidikan karakter harus dijadikan prioritas agar masyarakat dapat menciptakan generasi penerus yang lebih baik di masa depan.

Karenanya, berbagai macam cara telah dilakukan guna membasmi krisis moral ini. Pendidikan merupakan aspek penting yang ikut andil dalam membentuk karakter generasi muda (Nurjana & Pranest, 2023). Karenanya sekolah diharapkan bisa menjadi salah satu solusi dalam menghadapi krisis moral ini. Salah satu caranya adalah dengan membentuk karakter seorang anak sehingga di masa depan dapat menjadi generasi yang bermartabat dan berintegritas (Wulandari et al., 2024). Bukan hanya sekolah, namun keluarga juga menjadi aspek yang tidak kalah pentingnya dengan sekolah. Maka, lingkungan keluarga juga harus ikut serta membantu proses pendidikan ini.

Tujuan utama pendidikan karakter disini selain menjadi salah satu usaha dalam rangka pembentukan akhlak dan moral anak bangsa, namun juga sebagai pondasi utama dalam upaya meningkatkan derajat dan martabat bangsa (Hendrowati et al., 2024). Pada lingkup pendidikan, pendidikan karakter menjadi focus utama pendidikan di seluruh jenjangnya. Hal ini dimulai dengan fitrah yang diberikan oleh Tuhan kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Proses pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Maka, sekolah, masyarakat, serta keluarga memiliki peran yang sangat penting (Eksantoso, 2025).

Sejatinya, keberhasilan seorang peserta didik dalam mengaplikasikan pendidikan yang telah ia dapatkan di sekolah dapat diukur melalui perubahan sikap dan perilakunya dalam bermasyarakat. Hal ini dapat dinilai dengan melihat proses, pengalaman, serta kondisi perubahan yang dialami oleh peserta didik khususnya selama proses belajar berlangsung. Karenanya, seorang guru memiliki peran yang sangat besar dalam upaya membentuk karakter seorang peserta didiknya. Seorang siswa tidak dapat memahami ataupun mengerti akan sebuah nilai yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam hidupnya apabila pendidik tidak dapat memberi arahan serta penjelasan pada peserta didiknya. Serta membantu peserta didik dalam menerapkan setiap nilai-nilai moral pada aktivitasnya.

Muhammad Iqbal pun sangat memperhatikan masalah eksistensi manusia di dunia, karena ia percaya bahwa keberadaan manusia tidak bisa dipisahkan dari proses penciptaan, yang merupakan cerminan dari kebesaran Allah SWT. Ia mengamati bahwa kondisi masyarakat, khususnya generasi muda, semakin memprihatinkan dan membutuhkan perbaikan. Dalam upaya mencari solusi, Iqbal mengusulkan untuk memperbaiki moral dan akhlak manusia. Akhirnya, ia mengemukakan konsep ego (kepribadian) sebagai jawaban terhadap stagnasi dan kemerosotan moral. Iqbal menyatakan bahwa masalah utama yang harus diperbaiki adalah pribadi setiap individu itu sendiri (Walid et al., 2022).

Iqbal merupakan seorang filsuf yang juga seorang penyair serta merupakan seorang ahli agama yang paham betul tentang sistem dan moral agamanya sendiri secara kritis. Sebagai penyair, ia juga merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam sastra sejarah Urdu dan Persia (Wibawa, 2021). Iqbal juga merupakan seorang pemikir orisinal. Hal ini terlihat pada sikapnya yang bebas dan kritis dalam menghadapi segala pemikiran yang datang dari dunia Timur dan Barat, baik yang ada kaitannya dengan Islam ataupun tidak, yang klasik ataupun yang modern, dimana cakrawala-cakrawala pemikiran, kebudayaan serta kehidupan Barat dan Timur bertemu kemudian mensintesiskan unsur-unsur yang paling menonjol dari keduanya.

Berangkat dari penjelasan singkat di atas, maka selanjutnya pendidikan agama Islam diharapkan mampu memperbaiki genesari muda serta menghasilkan manusia yang selalu berupaya untuk menyempurnakan iman dan taqwa serta berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep transformasi pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal dan relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern. Dengan memahami pandangan Iqbal tentang pendidikan yang menggabungkan aspek intelektual dan spiritual, penelitian ini diharapkan dapat menemukan solusi untuk mengatasi krisis moral dan karakter yang tengah melanda generasi muda. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter peserta didik di tengah permasalahan sosial yang mengancam moralitas, seperti kemerosotan akhlak dan krisis identitas. Konsep pendidikan Iqbal, yang menekankan pengembangan ego atau kepribadian, relevan diterapkan dalam dunia pendidikan untuk mencetak generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab, serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum yang lebih fokus pada pembentukan karakter yang mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menela'ah berbagai macam literature karya Muhammad Iqbal sendiri, serta literature lain yang berhubungan dengan pendidikan individu dan pembentukan karakter, serta didukung dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode *historical research*. Yaitu dengan membaca buku-buku serta literature kemudian mengikuti pola yang sudah ada dalam buku maupun literature tersebut (Siyoto, 2015). Metode pengumpulan data diambil dengan cara observasi, diskusi, dan studi dokumentasi. Karena pada penelitiannya, peneliti menggunakan berbagai buku karya Muhammad Iqbal sebagai sumber primer pada penelitiannya. Juga dengan melihat permasalahan social yang ada khususnya yang berhubungan dengan proses pembentukan karakter anak. Dalam penelitiannya, penulis menyajikan datanya secara deskriptif dengan menjabarkan berbagai informasi dan kaidah yang telah didapatkan. Kemudian, menarik kesimpulan dari seluruh informasi dan kaidah dengan cara deduktif analisis (Suryabrata, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Iqbal

Di zaman modern ini, sosok Muhammad Iqbal sudah tidak asing di kalangan Muslimin. Bukan hanya sebagai ulama' besar, namun juga karena Iqbal telah berhasil memadukan

kemampuan berpikir dengan bersyairnya sekaligus. Maka dari itu, tidaklah mengherankan apabila masyarakat kerap menyebutnya sebagai seorang pemikir dan penyair sekaligus. Karena, baik sebagai penyair ataupun pemikir, Iqbal telah mewariskan sebuah karya filsafat yang sangat fenomenal dikalangan masyarakat Muslim khususnya di India.

Muhammad Iqbal adalah salah satu agamawan Islam yang terkenal di kalangan luas khususnya pada abad kedua puluh. Beliau lahir pada bulan Dzulhijjah tahun 1289 H yang bertepatan pada tanggal 22 Februari 1873 M di Sialkot, Punjab dan wafat pada usia 65 tahun, tepatnya tanggal 21 April 1938 (Walid et al., 2022). Iqbal bukan hanya seorang ulama Muslim, namun juga filsuf, ahli hukum, pemikir politik, dan reformis Muslim, serta sosok yang ahli dalam bidang filsafat pendidikan.

Ia adalah keturunan kasta Brahma Kasymir, yang terkenal dengan kebijaksanaannya, dari keluarga nenek moyangnya yang bersal dari Lembah Kasymir. Kurang lebih pada tiga abad yang lalu, ketika dinasti Moghul yang merupakan dinasti Islam terbesar berkuasa di India, salah satu nenek moyang Iqbal memutuskan untuk masuk Islam, proses ini dilaksanakan dengan bimbingan Syah Hamdani, salah satu tokoh Muslim terkemuka pada masa tersebut (Bakar et al., 2023).

Iqbal berasal dari keluarga dengan spiritualitas tinggi, terutama dari sisi kakeknya, Syaikh Muhammad Rofiq, dan ayahnya, Syaikh Nur Muhammad, yang dikenal sebagai "Sang Filosof Tanpa Guru." Keluarga ini memiliki kedekatan dengan kalangan sufi. Iqbal tumbuh di Sialkot, Punjab, dan mendapat didikan dari ayahnya yang seorang penjahit dengan rasa keingintahuan tinggi. Ibunda Iqbal, Imam Bibi, juga dikenal sangat religius dan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan dasar yang ketat dan disiplin keimanan yang kuat. Iqbal sendiri selalu mengatakan bahwa pandangannya tentang dunia berasal dari warisan kedua orang tuanya, bukan hanya spekulasi filosofis.

Pemikiran Iqbal yang banyak diketahui oleh masyarakat di zaman modern ini tidak muncul dengan sendirinya. Namun terdapat beberapa tokoh yang memengaruhi pemikiran sosok Muhammad Iqbal. Diantaranya adalah dua guru Iqbal, yaitu Mir Hasan dan Sir Thomas Arnold. Selanjutnya ada dua tokoh filsuf Muslim, yaitu Ibn Arabi serta Jalaludin Rumi. Ada pula sosok filsuf Barat yang terkenal dengan pemikiran nihilism, yaitu Friedrich Nietzsche. Kelima tokoh inilah yang membentuk pemikiran Iqbal sehingga terdapat salah satu pemikirannya yang dianggap dapat direalisasikan sebagai upaya membentuk karakter seorang Muslim (Iqbal Ihsani, 2021).

Transformasi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal

Bagi kehidupan manusia, pendidikan memainkan peran yang penting. Diantaranya adalah sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang telah ada sejak lahir serta mengasah bakat anak. Kemudian pendidikan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengubah perilaku seorang anak. Sebagai sarana untuk mengembangkan fisik mental dan spiritual seseorang. Hal ini sangat diperlukan guna mempersiapkan masa depan generasi muda. Dalam hal ini pendidikan juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kepribadian seseorang.

Sering kali di temukan masyarakat yang dengan mudahnya berpikir secara dangkal. Hal ini dapat melemahkan individu seseorang. Karena ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam rangka menghilangkan pola pikir seseorang yang sangat dangkal ini. Diataranya adalah dengan mendidik, membina serta mengarahkan pada kelemahan berpikir individu. Memperbanyak percobaan serta pengalaman sehingga bisa membentuk pola pikir yang lebih sistematis dan kritis. Serta membawa peserta didik untuk ikut terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat sehingga bisa mendewasakan pemikiran individu (Purwoko, 2012).

Dalam menjelaskan mengenai individu manusia, Iqbal menggunakan istilah ego atau *khudi*. Baginya, ego berarti self atau individualitas, yaitu suatu kesatuan yang nyata dan menjadi pusat serta landasan dari seluruh kehidupan manusia. Ia juga merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional (Padia et al., 2022). Hal ini menjelaskan bahwasannya hidup bukanlah suatu arus yang tak menentu, melainkan suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur. Atau dengan kata lain dapat dipahami sebagai suatu kegiatan sintesis yang melingkupi serta memusatkan kecenderungan yang berbeda-beda dari organisme yang hidup ke arah tujuan yang konstruktif. Jadi, dapat dipahami bahwasannya ego merupakan pusat dan landasan dari seluruh kegiatan manusia. Hal ini tercantum di beberapa puisinya dalam buku *Asrar-I Khudi*. Salah satu contoh puisinya adalah sebagai berikut:

The form of existence is an effect of the Self

Whatever you see is a secret of the Self

When the Self awoke to consciousness

It revealed the universe of Thought

A hundred worlds are hidden in its essence

Terjemahan:

Bentuk kejadian adalah bentuk dari khudi

*Apa saja yang kau lihat adalah rahasia dari khudi
Bila khudi bangkit pada kesadaran yang nyata
Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni
Ratusan alam terlingkup dalam intisarinya*

Suatu teori pendidikan Islam, bagi Iqbal sejatinya tidak akan terlepas dari kualitas serta watak manusia ideal. Sosok manusia ideal yang dimaksud oleh Iqbal ini adalah manusia yang dapat menjalani kehidupannya dengan baik, selalu berusaha dan berjuang. Bukan yang menjalani kehidupannya secara tertutup, atau yang dalam hidupnya hanya diwarnai dengan kemalasan (Bakar et al., 2023).

Disini, Iqbal menjelaskan bahwasannya dalam proses pendidikan individu seseorang, terdapat beberapa hal penting yang dapat memperkuat dan melemahkan ego (pribadi) seseorang. Hal-hal yang melemahkan ego diantaranya adalah cinta, semangat atau keberanian termasuk bekerja kreatif dan orisinil, toleransi, dan *faqr* atau sikap tidak mengharapkan imbalan dari apa yang telah diperbuat (Hidayah, 2021) Bagi Iqbal, ego dapat menjadi semakin kuat dan semakin lemah. Terdapat beberapa faktor yang dapat memperkuatnya, diantaranya adalah cinta, *faqr* atau tidak berlebih-lebihan, keberanian dan semangat, serta sikap saling toleransi (Masruri, 2020).

1. Cinta

Maksud dari kata cinta disini adalah semangat yang membangkitkan alam semesta, semangat yang dapat mematahkan segala kesulitan serta kesukaran manusia dan dapat menjelmakan hal-hal dan pikiran yang indah di dunia. Dengan demikian, cinta mengandung arti yang luas daripada arti cinta individual.

2. Tidak berlebihan (*faqr*)

Iqbal berharap agar setiap manusia tidak dibutakan oleh materi dan menyadari bahwasannya semua materi tersebut sifatnya hanya sementara. Jiwa *faqr* inilah yang menjadikan manusia menjadi semacam pejuang rohani yang gigih. Perumpaannya digambarkan layaknya sebuah perisai yang melindungi pemilikinya dalam setiap langkahnya, karena terus menerus berusaha untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan kedalam dirinya.

3. Keberanian dan semangat

Semangat dan keberanian juga turut menjadi komponen penting dalam rangka memperkuat ego seseorang. Sebab, jika keberanian tersebut sudah melebur menjadi satu dalam diri manusia, maka tidak akan ada rasa takut untuk selalu menjunjung tinggi kebenaran. Dengan demikian usaha untuk mencapai derajat sempurna akan

tercapai. Semangat dan keberanian ini bukan hanya untuk menghilangkan dan menghadapi segala bahaya yang bersifat jasmaniah saja, namun lebih daripada itu. Yaitu hilangnya iman dan nilai-nilai kita sendiri di saat melihat segala sesuatu berjalan tidak sesuai dengan aturannya. Iqbal berharap bahwasannya setiap manusia dapat memiliki rasa keberanian ini. Karena sikap inilah yang akan menghantarkan manusia pada sebuah pribadi yang tak mengenal gentar dalam meraih segala hal yang menjadi cita-cita dalam hidupnya.

4. Toleransi

Iqbal menganggap bahwasannya toleransi dapat dijadikan sebagai landasan pri kemanusiaan yang sesungguhnya. Dengan sikap toleransi ini, manusia diharapkan mampu untuk terus mengembangkan dirinya serta mempekokoh individualitasnya dengan kontak yang aktif dengan lingkungannya. Seperti yang dikatakan Iqbal dalam buku *Iqbal's Educational Philosophy*. "Prinsip dari perbuatan yang mendukung ego ialah dengan menghargai ego sendiri maupun ego orang lain" (Islam & Alauddin, 2020).

Adapun hal-hal yang melemahkan pribadi seseorang adalah rasa takut, perbudakan dan sombong. Pendapat ini dituangkan Iqbal di salah satu bukunya yang berjudul *Javid Namah*.

5. Rasa takut

Apabila dalam diri seseorang telah diliputi rasa ketakutan, maka akan timbul semacam perasaan abnormal dalam diri manusia. Inilah yang kemudian dapat merusak sifat manusia dan pertumbuhan moralnya. Sering kita temukan manusia yang memiliki sifat-sifat yang buruk. Seperti iri, benci kejam pengecut dan lain sebagainya. Orang-orang inilah yang di dalam dirinya telah diliputi rasa takut. Jadi, sangatlah penting bagi ego manusia untuk dapat menguasai beberapa pengaruh buruk dari rasa takut itu. Karena tidak akan memperkuat ego seseorang, namun justru melemahkannya. Seperti halnya rasa cinta yang menguatkan ego, rasa takut juga sangat mempengaruhi ego seseorang. Karena ia akan menyerang karakter seseorang dan membuatnya menjadi manusia yang bersikap buruk.

6. Suka meminta-minta (*su'al*)

Iqbal menjelaskan bahwasannya juga dapat menjadi salah satu penyebab melemahnya ego manusia. Karena sikap ini akan membuat manusia ragu terhadap dirinya sendiri dan membuatnya menjadi orang lain, sehingga akan melemahkan khudinya. Dalam buku karya Hasyimiyah Nasution, Iqbal menjelaskan bahwasannya

su'al adalah segala sesuatu yang diperoleh bukan dengan usaha sendiri (Widyastini, 2017). Sebagai contohnya adalah ketika seorang anak menerima warisan dari orang tuanya yang kaya raya, ia juga merupakan peminta-minta. Seorang koruptor di duni ini jug amerupakan peminta-minta. Karena ia hanya akan mengandalkan harta dari negara tanpa harus mengeluarkan usahanya untuk mendapatkan harta. Jadi, dapat dipahami bahwasannya segala bentuk *su'al* dapat melemahkan ego manusia, karena akan membuat manusia bersikap pragmatis. Inilah yang seharusnya di jauhi oleh setiap manusia.

7. Perbudakan

Sikap ini akan merusak watak manusia dan menjebloskannya ke dalam derajat yang hina. Karenanya, sikap ini sangatlah berbahaya bagi ego manusia.apabila di dalam diri seseorang telah tumbuh benih-benih dari perbudakan ini, maka akan mambuatnya menjadi pribadi yang bengis dan dictator. Apabila manusia hendak mencapai derajat sempurna, maka ia harus membuang sikap ini jauh dari dalam dirinya.

8. Berbangga diri

Perasaan bangga ini merupakan perasaan yang tidak sehat dan harus dibuang. Karena ia cenderung melahirkan jurang pemisah antara manusia dengan lainnya, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari nilai-nilai kemanusiaan.

Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dewasa ini sering kita temukan berbagai macam penyimpangan nilai-nilai, moral, budaya, dan agama yang terjadi di kalangan masyarakat luas. Ironisnya adalah ditemukannya fakta bahwa pelakunya utamanya sebagian besar merupakan remaja masih masih duduk di bangku sekolah. Dimana seharusnya mereka dapat mengaplikasikan pendidikan yang didapatkan di sekolah pada kehidupan yang nyata. Padahal, pondasi utama yang seharusnya ditanamkan khususnya pada anak usia dini adalah pendidikan karakter itu sendiri, Karena mereka merupakan generasi penerus bangsa yang apabila kita sebagai seorang pendidik dapat mendidik dengan cara yang bijaksana, maka akan lahir pula generasi berintegritas, bermoral, dan berjiwa besar.

Istilah karakter umumnya selalu disandingkan dengan etika, akhlak, dan nilai, serta berkaitan dengan kekuatan moral. Karakter sendiri juga mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan seseorang. Karenanya, pendidikan karakter secara luas dapat dipahami sebagai salah satu upaya pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik. Sehingga memiliki

memiliki nilai-nilai yang selanjutnya dapat diterapkan di kehidupan sehari-harinya sebagai seorang masyarakat atau warga negara (Gusminalita, 2023).

Dalam hal ini, proses pembentukan karakter dibagi ke dalam lima tahapan. Pertama, proses pembentukan adab. Ini dilakukan pada anak usia kurang lebih 5 sampai 6 tahun. Kedua, proses melatih tanggung jawab, pada anak usia 7 sampai 8 tahun. Ketiga, proses membentuk sikap kepedulian antar sesama, pada usia 9 sampai 10 tahun. Keempat, proses melatih kemandirian anak, pada usia 11 sampai 12 tahun. Kelima, proses membentuk sikap bermasyarakat, pada anak usia 13 tahun keatas. Apabila serangkaian proses ini dapat berjalan secara optimal, maka akan melahirkan generasi yang memiliki karakter yang baik. Maka, dalam hal ini lingkungan memiliki peran penting dalam rangka membentuk karakter seorang anak. Yang menjadi pelakunya adalah orang tua yang tinggal bersama anak di rumah, guru sebagai pendidik di sekolah, serta lingkungan luar (Setiyawan et al., 2024).

SIMPULAN

Tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, M. Y. A., Fuad, A. Z., Sunan, U. I. N., & Surabaya, A. (2023). PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF MUHAMMAD IQBAL (Menguak Tabir Pendidikan Ideal Perpektif Pujangga Fenomenal). *Qolamuna : Research Jounals and Islamic Studies*, 08(02), 1–15.
- Eksantoso, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Syntax Idea*, 6. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i12.12114>
- Gusminalita, Y. (2023). Budaya, Masyarakat dan Pentingnya Pendidikan Karakter. *EDU RESEARCH*, 4(3 SE-Articles). <https://doi.org/10.47827/jer.v4i3.102>
- Hendrowati, T. Y., Samukroni, M. A., Aisyah, S., Anggraini, G., Budiarta, L. G. R., Kusmiran, Y., Ghazali, R. U., Wulandari, C. E., Candrasari, I., Firdaus, F. A., Nursalim, A., Kilwalaga, I., Roni, R., & Rahayu, F. D. (2024). Pendidikan Karakter : Implementasi Kontekstual untuk Generasi Unggul. In R. Dewi (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Hidayah, S. (2021). Konsep Pribadi Manusia dan Kesempurnaannya Dalam Asrar-i Khudi Muhammad Iqbal. *PARADIGMA : JURNAL KALAM DAN FILSAFAT*, 3(2), 49–63. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v4i2.24256>
- Iqbal Ihsani, M. (2021). Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam : Pemikiran Muhammad Iqbal. *Jurnal Basicedu*, 5(6 SE-Articles), 6177–6184.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1835>

- Islam, U., & Alauddin, N. (2020). PEMIKIRAN FILOSOFIS MUHAMMAD IQBAL. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(2), 47–60.
- Masruri, M. (2020). Konsep Khudi Iqbal dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran di Madrasah. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 16, 46–59. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2220>
- Nurjana, A., & Pranest, S. H. I. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Memajukan Bangsa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 1–15.
- Padia, E., Abrianto, D., & Imran, Z. (2022). Implementasi Manusia Ideal dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Jurnal pendidikan islam*, 3(1), 56–70.
- Purwoko, S. B. (2012). Psikologi Islami Teori dan Penelitian. Saktiyono World.
- Setiyawan, H., Aisyah, I., Ayiyida, I., & Tyastuti, S. (2024). Pengaruh Intensitas Penggunaan Hand Phone Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2, 80–84. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1064>
- Siyoto, S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing.
- Suryabrata, S. (2000). Metodologi Penelitian. PT Raja Grafindo Persada.
- Walid, K., Salik, M., Islam, P. A., Universitas, P., Negeri, I., Ampel, S., & Iqbal, M. (2022). Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 47–52.
- Wibawa, N. H. H. P. (2021). Kebebasan Manusia Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal dalam Perspektif Kebebasan Whitehead. *Farabi*, 18(2 SE-Articles), 142–155. <https://doi.org/10.30603/jf.v18i2.3463>
- Widyastini. (2017). Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 27(11), 131–132.
- Wulandari, C. E., Sista, T. R., Haq, A. Z., Firdaus, F. A., & Naryansyah, E. R. P. (2024). BUILDING CHARACTER AND STUDENT INDEPENDENCE IN ISLAMIC EDUCATION: THE EFFICACY OF PROACTIVE COUNSELING IN FACILITATING SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *ICOERESS*, 1(1 SE-Articles), 177–187. <https://icoeress.pascasarjana.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/icoeress/article/view/30>.